

CIRI KHAS PEDALANGAN GAYA KERAKYATAN SUBGAYA NGAWONGGO

Pulung Wicaksana Nugraha

Staf Pengajar Prodi Seni Pedalangan Jurusan Pedalangan

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Email : pulung@isi-ska.ac.id

Abstract

This research entitled "Ciri Khas Pedalangan Gaya Kerakyatan Subgaya Ngawonggo" (Typical Characteristics of Folk Puppetry in the Ngawonggo Substyle) aims to identify the characteristics of folk puppetry in the Ngawonggo substyle. The approach used is qualitative analysis with descriptive methods through field data analysis. The research results show that the Ngawonggo substyle has its own characteristics. Firstly, the puppeteers of this substyle have descendants from the palace who have maintained the tradition of puppetry from generation to generation. Secondly, there is a standard Lakon consisting of seven series with the character Gatotkaca always playing a role in it. Thirdly, there is a Gatotkaca-Baladewa war scene before entering the line. This war scene uses udanegara or ethics in playing it.

Keywords: *Ngawonggo Substyle, Folk Puppetry, Gatotkaca-Baladewa War, Udanegara*

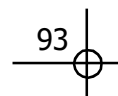
PENGANTAR

Pedalangan gaya kerakyatan merupakan pedalangan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang selama berabad-abad secara lisan. Dalam lingkungan tradisi pedalangan gaya kerakyatan, para dalang memiliki gayanya sendiri-sendiri yang ditentukan oleh tradisi keluarga dan tradisi daerah setempat, sehingga tiap-tiap daerah memiliki dalang terkenal. Dengan demikian wilayah persebaran masing-masing gaya kerakyatan sangat terbatas dan para dalang memiliki daerah pentasnya sendiri-sendiri (Van Groenendel 1987,114-116).

Ngawonggo adalah nama desa yang terletak di Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Desa Ngawonggo terkenal dengan pedalangannya yang mempunyai ciri khas tersendiri. Apabila dipetakan dari segi gaya pedalangan kerakyatan atau pedesaan Klaten, dapat dibagi menjadi beberapa subgaya yang namanya sama dengan desa di mana dalang itu tinggal (Van Groenendel 1987,119). Ada

subgaya Ngawonggo, Jombor, Wedi, dan sebagainya. Dahulu semua subgaya itu mempunyai corak khas dalam pertunjukannya. Selain itu, wayang yang ada di Klaten juga memiliki gaya tersendiri baik dari *tatahan* (pahatan) maupun *sunggingannya* (pewarnaannya) (Bambang Suwarna, wawancara 15 Juli 2018). Subgaya Ngawonggo dimaknai corak khas yang hidup dan dikembangkan oleh para dalang yang ada di Desa Ngawonggo.

Berdasarkan keterangan Mariyanto, dalang Ngawonggo dahulu terkenal dengan julukan *Dhalang Udanegara* (wawancara 25 Desember 2017). Dalam pedalangan, *udanegara* adalah konsep pedalangan yang berhubungan dengan etika, yang ranahnya pada budaya. Hal ini terjalin erat dengan tuntutan keselarasan pengungkapan *garap pakeliran* dengan budaya Jawa yang melingkupinya (Sunardi, 2013,132). Mariyanto memberikan contoh *udanegara* dalam *tancepan Paseban Jawi*, di mana Jayadrata yang biasanya oleh dalang-dalang lain ditancapkan di belakang



Dursasana, Citraksi, dan Durmagati, akan tetapi oleh Dalang Ngawonggo ditancapkan di belakang Sengkuni. Hal ini beralasan bahwa Jayadrata merupakan raja. Walaupun berstatus menantu raja Ngastina, ia tidak ditancapkan di belakang Dursasana, Citraksi dan Durmagati, karena menurut *udanegara*, hal ini kurang begitu tepat (Mariyanto, wawancara 25 Desember 2017).

Keunikan yang lain dalam pertunjukan subgaya Ngawonggo adalah perang Gatotkaca versus Baladewa sebelum *jejer* (adegan pertama dalam pedalangan konvensional gaya Surakarta) dan sama sekali tidak berkaitan dengan lakon. Menurut Mariyanto (keturunan dalang Ngawonggo), hal itu dilakukan karena perintah dari Pangeran Jungut Mandurareja yang konon adalah pendiri Ngawonggo. Pangeran Jungut adalah suami dari putri Pakubuwana II yang sekarang makamnya terletak di Sentono, Ngawonggo. Pangeran Jungut sangat menyukai tokoh Gatotkaca. Oleh karena itu, Eyang Warso Sadono atau juga bisa disebut Warso Kusumo (Cucu Pangeran Jungut Mandurareja), membuatkan lakon-lakon yang dibuat ada 7 (tujuh) seri, yakni Lakon "Raksasa Endra", "Pergiwa Dados Ratu", "Endhang Pasemon", "Bambang Perang Kadang Lara", "Boma Rebutan Kikis", "Retno Paniti", "Umbul Dwarawati".

Gaya *pakeliran* dalang kerakyatan pada umumnya diturunkan melalui tradisi lisan dengan cara pengamatan dan nyantrik, Oleh karena itu, hanya sedikit tulisan yang membahas tentang gaya kerakyatan. Walaupun ditemukan beberapa karangan yang menulis tentang pedalangan gaya keraton. Seperti tulisan Kusumadilaga di pertengahan abad ke sembilan belas, Noyowirongko pada tahun 1960-an, dan di tahun 2006 *Buku Petunjuk Praktik Pedalangan ISI*. Sedikit sekali penulis yang membahas tentang gaya pedesaan (Emerson 2017,53).

Dalam pedalangan kerakyatan subgaya Ngawonggo, terdapat beberapa dalang dari trah ini yang terus melestarikan kaidah dan nilai-nilai pakeliran khas Ngawonggo. Beberapa di antaranya adalah Mariyanto, Soerahso (adik Ki Mariyanto), Mari Rahayu (anak Mariyanto), Budiyanta Santosa (anak Mariyanto), dan

Muryono (keponakan Mariyanto). Meskipun demikian, Mariyanto dipilih sebagai acuan utama dalam penelitian ini karena masih terdokumentasi dengan lengkap dan konsisten melestarikan ciri khas pedalangan kerakyatan subgaya Ngawonggo. Selain itu Mariyanto juga pernah mengikuti di era kakeknya yang bernama Ganda Sumarta, kemudian era ayahnya Hanggadriyarta, dan pamannya yang merupakan dalang terkenal pada masanya, yaitu Pringgasatata dan Sindu Tenaya. (Soerahso, wawancara 28 Desember 2019)..

Sedikitnya tulisan tentang gaya pedalangan tradisi kerakyatan dan ditemukannya keunikan yang belum terungkap. Menjadi latar belakang untuk mengungkap ciri khas dari pedalangan kerakyatan subgaya Ngawonggo ini. Artikel ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan ciri khas Pedalangan Gaya Kerakyatan subgaya Ngawonggo. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang berguna untuk pelestarian seni tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang "Ciri Khas Pedalangan Kerakyatan Subgaya Ngawonggo" menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dan mendeskripsikan ciri khas Subgaya Pedalangan Kerakyatan Ngawonggo, Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Studi Literatur

Penelitian mengumpulkan data melalui kajian literatur dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen sejarah yang membahas seni pedalangan kerakyatan subgaya subgaya Ngawonggo, khususnya yang berhubungan dengan ciri khas baik itu asal-usul dalang, lakon, dan konsep estetikanya. Hal ini bertujuan untuk dapat mengungkapkan ciri khas pedalangan kerakyatan subgaya Ngawonggo.

2. Observasi

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan analisis terhadap sejumlah

dokumentasi yang diperoleh dari Mariyanto. Pengamatan langsung dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2018 dengan menyajikan lakon "Retno Paniti". Sementara itu, dokumentasi yang ditinjau meliputi berbagai rekaman, baik dalam bentuk audio maupun audio visual. Dokumentasi tersebut mencakup rekaman audio-visual lakon "Retno Paniti" yang dibawakan oleh Mariyanto pada 28 Desember 2018, rekaman audio lakon "Retno Paniti" pada tahun 2009, serta rekaman audio-visual lakon "Umbul Dwarawati" dari tahun 2000 yang juga dibawakan oleh Mariyanto.

3. Wawancara

Pendekatan dalam proses wawancara yang digunakan bersifat langsung dan terbuka, di mana peneliti hanya menyampaikan pertanyaan inti atau pokok, sementara narasumber diberi kebebasan untuk menjelaskan sesuai pemahamannya. Dalam penelitian ini, narasumber dipilih berdasarkan pemahaman mereka terhadap pakeliran ciri khas subgaya kerakyatan Ngawonggo. Menurut Sutopo, posisi narasumber dan peneliti dianggap setara, sehingga narasumber tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga memiliki kebebasan untuk menentukan arah serta gaya dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya (Sutopo, 2002: 50-51)

4. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi literatur dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memetakan ciri khas pedalangan subgaya Ngawonggo dan mengeksplorasi bagaimana subgaya pedalangan ini memiliki perbedaan dengan subgaya pedalangan kerakyatan lainnya.

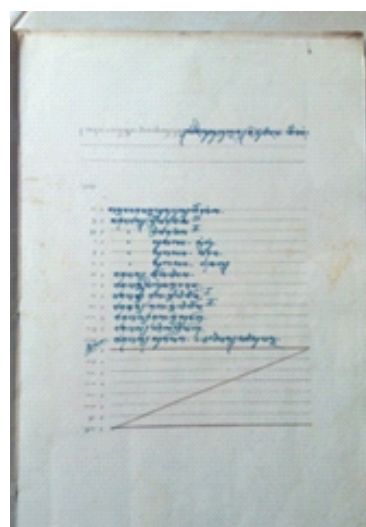
Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai ciri khas Pedalangan Gaya Kerakyatan Subgaya Ngawonggo yang berada di daerah Klaetn ini, serta kontribusinya dalam kekayaan budaya tradisional Indonesia.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan ciri-ciri pedalangan subgaya Ngawonggo. Adapun penjelasannya sebagai berikut

1. Dalang Priyayi

Priyayi adalah suatu bangsawan yang mempunyai hubungan dengan keraton pada saat itu. Berdasarkan keterangan, silsilah dalang Ngawonggo termasuk keturunan dari keraton. Dapat dikatakan bahwa keturunan dalang Ngawonggo mempunyai hubungan dengan Keraton Kasunanan Surakarta. Sebagai bukti dapat dilihat pada sertifikat Mariyanto pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Foto sertifikat dari keraton (oleh Pulung Wicaksana Nugraha)

1. Bendera Raden Ayu Jungut Ing Wonggo (Putri PB II)
2. Raden Driyawangsa I
3. Raden Driyawangsa II
4. Raden Sutakara Sanggung
5. Raden Sutakara Gedhe
6. Raden Sutakara Rahmat
7. Raden Maradirana
8. Raden Tumenggung Mandurareja
9. Raden Gondodiwiryo I
10. Raden Gondodiwiryo II / Gandaatmaja
11. Raden Gondo Sumarto
12. Raden Anggodriyanto
13. Raden Sumaryono, alias Mari Suyanto

Berdasarkan pernyataan foto di atas, Mari Suyanto atau Mariyanto merupakan keturunan yang ke 13 Putri PB II atau istri dari Pangeran Jungut Mandurareja. Sebelumnya perlu diketahui terlebih dahulu, bahwa sebelum tokoh Jungut Mandurareja ada satu tokoh yang sangat penting di Ngawonggo bernama Ki Ageng Pamecut. Ia adalah Paman dari Jungut Mandurareja.

Menurut silsilah yang dimiliki Mariyanto beliau adalah anak dari Susuhunan Hadi. Kemudian Susuhunan Hadi mempunyai tiga anak yakni Ratu Pembayun, Panembahan Harya Pamecut (Ki Ageng Pamecut), Panembahan Harya Bancar. Ki Ageng Pamecut tidak mempunyai keturunan. Adapun Jungut Mandurareja adalah anak dari Panembahan Harya Bancar (adik Ki Ageng Pamecut). Panembahan Harya Bancar dimakamkan di makam Blotha Pajang karena keturunan dari pajang (Mariyanto, wawancara 8 Januari 2020). Sedangkan Ki Ageng Pamecut dimakamkan di pemakaman Sentono Ngawonggo. Sejarah kehidupannya seperti apa kurang diketahui. Akan tetapi ada salah satu bukti sejarah yang mengarahkan asumsi kita bahwa Ki Ageng Pamecut adalah seorang yang religius. Hal itu dapat dilihat pada *cungkup* makam dari Ki Ageng Pamecut bentuknya sama dengan masjid *Gedhe* Ngawonggo. Akan tetapi *cungkup* makamnya telah hilang karena dicuri orang, kemudian diganti dengan yang baru (Soerahso, wawancara 6 april 2019). Sedangkan *cungkup* dari masjid Ngawonggo masih asli. Makam Ki Ageng Pamecut bernama Gedhong Inten di Sentono

Ngawonggo satu komplek dengan Gedhong Emas (Makam Pangeran Jungut Mandurareja).

Jadi kemungkinan tokoh yang menjadi tonggak pendiri Ngawonggo yang pertama adalah Ki Ageng Pamecut kemudian diteruskan oleh Pangeran Jungut Mandurareja. Di samping itu, Pangeran Jungut juga mempunyai hubungan erat dengan keraton, kemudian memperistri Putri Pakubuwana II. Catatan keraton menyatakan bahwa Gusti Ayu Jungut Ing Wangga merupakan putri Pakubuwana II yang ke 29 (Putri ragil) (Rudi, Wawancara 26 april 2020). Adapun hal tersebut yang menjadikan landasan bahwa dahulu dalang Ngawonggo disebut juga dalang Priyayi.

Perlu disampaikan, bahwasannya Pangeran Jungut Mandurareja itu ada dua. Adapun yang menjadi suami dari Putri Pakubuwana II itu tidak diketahui persis. Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa salah satu Pangeran Jungut Mandurareja itu adalah suami dari Putri PB II yang ke 29 (ragil). Selain itu ada bukti yang menyebutkan jika Pangeran Jungut Mandurareja dahulu seorang ulama besar dan Pujangga keraton. Dia membantu menulis serat Centhini bersama dengan Raden Ngabehi Yasadipura II, Kyai Ronggosutrasno, dan Raden Ngabehi Sastradipura (Muzairi, 2006,150)

Di Museum Radya pustaka masih ada karya naskah Pangeran Jungut Mandurareja, yakni berjudul "Petuwahipun Pangeran Jungut Ngawangga". Isi dari tulisan itu tentang tasawuf. Penulis juga menemukan bahwa Pangeran Jungut Ing wangga merupakan salah satu orang yang diperbolehkan untuk mengajarkan ilmu kasampurnan dari 9 orang yang telah dipercaya di masa itu, adapun 9 orang tersebut Panembahan Purubaya, Pangeran Kadilangu, Pangeran Ing Kudus, Pangeran Ing Tembayat, Pangeran Ing Wangga dan sebagainya (ada 9 orang) (Shashangka, 2014,46). Ngawonggo dahulu adalah sebuah tempat *perdikan*. Sedangkan tempat *perdikan* itu kalau tidak makam raja, pesantren (Wiratama, wawancara 26 april 2020). Kemungkinan Ngawonggo dahulu tempat pesantren karena Pangeran Jungut seorang ulama. Hal ini menunjukkan tokoh Pangeran Jungut Mandurareja ini bukan tokoh jadi-jadian tapi memang nyata.

Kedekatan Ngawonggo dengan Keraton tidak berarti meniru semua gaya priyayi di keraton. Akan tetapi juga membubuhkan kreativitasnya sendiri dalam membuat karya seninya, seperti yang duangkapkan oleh Van Groenendael.

Walaupun kaum priyayi pada umumnya menyesuaikan diri dengan gaya kota kerajaan, bagaimanapun secara sadar ikut membubuhkan coraknya sendiri pada gaya tersebut, sehingga dengan demikian menambah banyak keragaman yang ada (1978, 116)

Jadi memang tidak dapat dipungkiri bahwa dalang Ngawonggo meniru keraton dalam hal kesenian, karena merupakan keturunan dari *priyayi*. Akan tetapi dalam berkarya juga menyisipkan kreativitasnya sendiri, sehingga mempunyai sesuatu yang berbeda dengan keraton. Selain dalang *priyayi*, dalang Ngawonggo dahulu terkenal dengan dalang *udanegara*. Hal ini seperti dengan yang diutarakan oleh beberapa Narasumber. Soerahso mengatakan "Dahulu Ngawonggo itu terkenal dengan julukan dalang *udanegara*, walaupun memang setiap dalang mempunyai karakteristik tersendiri, tapi *pakemnya* itu tetap dipegang, tidak lepas dari *udanegara*" (Soerahso, wawancara 28 Desember 2019). Hal ini juga disampaikan oleh Mariyanto, "*Nek mbiyen ki Ngawonggo kondhange dalang udanegara*" (Mariyanto, Wawancara 20 Desember 2019). Gaib Widopandoyo mengatakan, "*nek ngawonggo kuwi sak ngertiku wayangane alus mas, udanegarane jangkep, kaya piyayine kuwi alus, nek ora disenggol we ora muni*" (Gaib, wawancara 26 Desember 2019). Bambang Suwarno menambahkan dalang Ngawonggo itu *pakem* dan wayangannya halus, tetapi mempunyai ciri khas tersendiri (Suwarno, wawancara 25 Juli 2020). Selain itu Sutopo juga mengatakan "Dalang Ngawonggo itu wayangannya menurut *pakem*, halus dan apa adanya" (Sutopo, wawancara 17 Desember 2019).

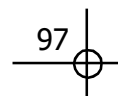
Ngawonggo dahulu juga terkenal dengan adanya pendidikan dalang yang diadakan oleh

Pringgosatata (dalang keturunan Ngawonggo, paman dari Mariyanto). Murid-muridnya berasal dari berbagai daerah. Akan tetapi paling banyak dari wilayah Klaten. Seperti layaknya sekolah pada umumnya, setelah lulus akan diberikan Ijazah Dalang. Setiap siswa harus dapat menguasai unsur-unsur garap *pakeliran*, dan nantinya diharapkan dapat menyajikan satu lakon utuh. Adapun lakon yang digunakan untuk acuan adalah Sri Mulih. Pringgosatata dalam *pakelirannya* banyak mengadopsi gaya Surakarta, karena memang dahulu Ia sekolah di Padhasuka bersamaan dengan Ki Pujosumarta. Oleh Nayawirangka, Pringgosatata dinilai sebagai *dalang wasis* (Soetarno 2002,13).

Setelah Pringgosatata, generasi yang terlihat meneruskan sebagai guru dalang adalah Nartosuwirnyo dan Mariyanto. Kedua tokoh ini menjadi pemimpin sebuah kursus pedalangan di wilayah yang berbeda. Nartosuwiryo memimpin kursus pedalangan di Ngawonggo, sedangkan Mariyanto memimpin sebuah kursus pedalangan di Jatinom. Adapun kursus pedalangan itu dibuka atas perintah dari Inspeksi Kebudayaan Kabupaten Klaten S. Hadidarsono tahun 1961. Dikarenakan pada saat sudah tidak ada lagi kursus mendalang di Klaten. Hal tersebut termuat dalam Jurnal yang ditulis oleh Suhatno.

Pada tahun 1961 S. Hadidarsono kepala Inspeksi Kebudayaan Kabupaten Klaten bersama-sama Kartimiharjo mendirikan kursus Pedalangan Kesenian Klaten. Pendirian ini dilakukan karena Kursus Pedalangan Kesenian, di Klaten sudah tidak jalan lagi. Kursus pedalangan yang didirikan S. Hadidarsono ini ternyata mengalami kemajuan yang sangat pesat. Karena banyaknya peminat, terpaksa kursus dibagi menjadi empat, yaitu di:

1. Granting, Jogonalan dipimpin oleh Kartomiharjo.
2. Ngawonggo, Ceper dipimpin oleh Nartosuwiryo
3. Wirobangsan, Wedi dipimpin oleh Hadigangsar
4. Jatinom dipimpin oleh Mariyanto (Suhatno 2007, 305)



Berdasarkan keterangan yang telah termuat di atas, dapat disampaikan bahwa dalang Ngawonggo ini secara keturunan adalah dalang *priyayi*. Selain itu juga memegang erat *udanegara*. Di samping itu, ada juga dalang *trah* Ngawonggo yang menjadi guru kursus pedalangan. Mereka memiliki karakter yang berbeda antara satu dengan yang lain. Memang setiap individu itu tidak dapat selalu dipersamakan, karena dalam mengekspresikan karya seni, seniman tersebut akan subjektif dan memiliki perbedaan, walaupun tumbuh dalam lingkungan dan keturunan yang sama. Akan tetapi mereka memiliki kesamaan sebagai keturunan *priyayi* dan dalam mematuhi *udanegara* dalam *pakelirannya*.

2. Lakon Seri Gatotkaca

Definisi *lakon* menurut Seno Sastroamidjojo, yakni lakon wayang berasal dari pangkal kata *laku* yang memiliki definisi sesuatu yang sedang berjalan atau sesuatu peristiwa (1964,98). Allan Feinstein dan kawan-kawan menggolongkan jenis *lakon* dalam kategori *lakon baku* dan *lakon carangan* berdasarkan sumber tertulis dan lisan. Ada empat perbedaan pengertian dalam hal ini

Setidaknya ada empat golongan yang memberikan pemahaman tentang *lakon baku* dan *lakon carangan*. Golongan pertama menyatakan bahwa *lakon baku* merupakan lakon berseri, berurutan dari lakon satu dengan lainnya, sedangkan *lakon carangan* dimaknai sebagai *lakon* yang otonom, berdiri sendiri. Golongan kedua, menyatakan bahwa *lakon baku* sebagai awal dari siklus cerita, sedangkan *lakon carangan* merupakan lanjutan dari bagian awal. Di sini dikatakan bahwa *lakon* setelah peristiwa perkawinan Arjuna dinyatakan sebagai *lakon carangan*. Golongan ketiga, menganggap bahwa *lakon baku* diambil dari epos baku Ramayana dan Mahabharata, sedang *lakon carangan* lebih merupakan penyimpangan dari cerita asli. Golongan keempat, menyatakan bahwa *lakon baku* merupakan *lakon* yang pernah dibukukan dan dibakukan, sedangkan *lakon carangan* merupakan karangan dalang yang belum lazim dipentaskan (Rangacharya, 1999:58).

Menurut Mariyanto, Ngawonggo memiliki lakon sendiri yang dibakukan berjumlah 7 seri yang dibuat oleh Eyang Warsa Sadono atau bisa disebut Warso Kusumo. Adapun lakon itu adalah *Reksasa Endra*, *Pergiwa Dados Ratu*, *Endhang Pasemon*, *Bambang Perangkadang Lara*, *Boma Rebutan Kikis*, *Retno Paniti*, *Umbul Dwarawati*. Konon lakon-lakon ini dibuat untuk Pangeran Jungut Mandurareja yang sangat menyukai tokoh Gatotkaca. Mariyanto mendapatkan informasi ini dari ayahnya dan senior pedalangannya waktu itu (Mariyanto, wawancara 25 Desember 2019). Hal ini juga disetujui oleh Soerahso adik dari Mariyanto, bahwasannya lakon ini berasal dari Ngawonggo. Soerahso juga mengetahui lakon-lakon ini dari cerita para pendahulunya (Soerahso, wawancara 28 Desember 2019). Begitu juga dengan Bambang Suwarno yang juga mengatakan bahwa *lakon* itu berasal dari Ngawonggo (Suwarno, wawancara 25 Juli 2020). Mengenai hubungan antara lakon-lakon tersebut dengan sejarah para narasumber kurang begitu mengerti. Akan tetapi mereka yakin bahwa *lakon-lakon* tersebut berasal dari Ngawonggo karangan Eyang Warsa Sadono atau juga bisa disebut Warso Kusumo.

Mengacu pernyataan yang termuat pada pernyataan Allan Feinstein, tepatnya pada golongan yang pertama. Lakon Ngawonggo termasuk golongan lakon baku. Hal ini dikarenakan lakon-lakonnya berseri, atau berkaitan. Sutopo juga menyatakan bahwa selain Ngasinan, Ngawonggo merupakan salah satu tempat yang mempunyai *lakon* baku sendiri. Tetapi lakon itu apa saja beliau tidak mengerti (Sutopo, wawancara 17 Desember 2019). Lakon 7 seri seperti yang disampaikan di atas tidak ditemukan dalam Pustaka Raja maupun Babad Ngasinan dari Klaten (Wiratama, wawancara 26 April 2020). Sebagian besar dalang-dalang Klaten yang penulis wawancarai kurang begitu mengetahui tentang 7 lakon ini. Jika ada yang mengetahui, hanya satu, dua atau tiga saja, sedangkan lainnya kurang mengetahui. Sujarwo mengatakan bahwa *lakon Endhang Pasemon* adalah *lakon* yang sering dipentaskan oleh *Mbah Manjungan* (Ki Gondo Tukas) ketika itu. Lakon ini berkaitan dengan

lakon *Bambang Perang Kadang Krama* (Berbeda dengan Ngawonggo yang berjudul *Bambang Perang Kadang Lara*). Sujarwa tidak mengetahui *lakon-lakon* tersebut secara utuh dalam bentuk 7 seri yang berurutan, melainkan hanya berbentuk terpisah. Selain itu Sujarwa hanya memiliki 3 balungan lakon dari 7 seri tersebut. (Wawancara, Sujarwo 27 april 2020).

Berdasarkan keterangan di atas, selain Ngawonggo ada juga yang memiliki lakon serupa, yakni di Manjungan. Walaupun dengan sedikit perbedaan nama tokoh dan judul *lakon*, akan tetapi secara isi memiliki kesamaan. Penulis berasumsi, ketika dalang dahulu melihat pementasan dalang lain akan mengambil unsur yang baik dari pementasan tersebut, baik itu *lakon, sabet, catur* maupun *karawitan pakeliran*. Kemungkinan saat dalang Ngawonggo mementaskan lakon-lakon ini dalang lain meniru dan dipentaskan kembali menurut kreativitas mereka. Perbedaan lakon 7 seri dari Ngawonggo dibandingkan dengan yang lain ada pada kelengkapannya. Dua narasumber dari Manjung dan Manjungan tidak mempunyai urutan lakon yang jelas dan lengkap seperti yang ada di Ngawonggo.

Ada beberapa yang mengasumsikan bahwa *lakon-lakon* tersebut berkaitan dengan sejarah masa lampau. 7 lakon seri tersebut adalah sebuah *pasemon* atau sebuah tanda yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu. Seperti lakon *Boma Rebutan Kikis* mungkin itu antara Surakarta dan Yogyakarta. Seperti yang diketahui pada tahun 1755 sampai 1831 di Klaten terjadi perang desa. Karena menurut perjanjian Giyanti, Klaten dituntut masuk wilayah kasultanan Yogyakarta. Akan tetapi warga klaten banyak yang bersumpah setia kepada Sunan Pakubuwana, sehingga terjadi kegaduhan. Jadi, ketika lakon ini berkembang di Klaten tidak aneh, pasti ada yang diperingati (Wiratama, wawancara 26 April 2020).

Jika asumsi itu benar maka kemungkinan besar lakon itu memang dari Ngawonggo. Mengingat bahwa Pangeran Jungut Mandurareja itu adalah mantu dari Pakubuwana II. Selain itu, ternyata Pangeran Jungut juga tercatat sebagai ulama dan juga gemar menulis, karena seorang pujangga keraton yang

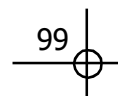
membantu menulis serat Centhini. Jadi jika *Lakon-lakon* 7 seri lakon Gatotkaca ini adalah lakon dari Ngawonggo merupakan sesuatu yang sangat mungkin. Perkara yang mengarang Warsa Kusumo kemungkinan mendapat arahan dari Pangeran Jungut Mandurareja.

Sebagai seorang penulis, Pangeran Jungut mungkin membuat sebuah lakon yang dilatarbelakangi peristiwa pada waktu itu. Tokoh-tokoh yang ada di dalamnya pun juga mengandung misteri, seperti tokoh *Endhang Pasemon, Bambang Pamegatresna, Bambang Perangkadang, Panjurugsih, Retno Paniti*. Tentu saja ada makna di balik nama-nama itu, akan tetapi penelitian ini tidak akan jauh membahas ke sana. Karena fokus pada sub bab ini adalah meyakinkan bahwa lakon ini memang berasal dari Ngawonggo.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa lakon ini ada tujuh seri mulai dari *lakon Reksasaendra* sampai lakon *Umbul Dwarawati*. Jika dilihat pada buku catatan Ki Mariyanto satu lakon memiliki beberapa adegan.

1. *Lakon "Reksasa Endra"* memiliki 7 adegan (lakon ke 148 Buku gancar tulisan Mariyanto, 1977)
2. *Lakon "Pergiwa Dados Ratu"* memiliki 7 adegan (lakon ke 149 Buku gancar tulisan Mariyanto, 1977)
3. *Lakon "Endhang Pasemon"* memiliki 7 adegan (lakon ke 150 Buku gancar tulisan Mariyanto, 1977)
4. *Lakon "Bambang Perang Kadang Lara"* memiliki 10 adegan (lakon ke 151 Buku gancar tulisan Mariyanto, 1977)
5. *Lakon "Boma Rebutan Kikis"* memiliki 7 adegan (lakon ke 152 Buku gancar tulisan Mariyanto, 1977)
6. *Lakon "Retno Paniti"* memiliki 8 adegan (lakon ke 153 Buku gancar tulisan Mariyanto, 1977)
7. *Lakon "Umbul Dwarawati"* memiliki 9 adegan (lakon ke 154 Buku gancar tulisan Mariyanto, 1977)

Tujuh lakon ini memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Gatotkaca mempunyai peranan yang sangat beragam. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara *lakon*



tersebut memiliki kesinambungan satu sama lain. Selain itu di semua *lakon* tersebut selalu berkaitan dengan masalah kekeluargaan. Khususnya adalah keluarga dari Gatotkaca sendiri. Permasalahannya seputar keluarga, baik itu dengan istrinya, dengan pamannya atau dengan saudaranya tentang perebutan kekuasaan. Dalam lakon-lakon itu juga selalu ada tokoh *malihan* (berubah wujud) dalam ceritanya. Hal ini menunjukkan adanya ciri pedalangan gaya kerakyatan yakni *gayeng, rame*, karena ada tokoh yang berubah-ubah wujudnya atau *malihan* (Sunardi 2013,7)

Ada juga indikasi bahwa lakon ini berkaitan dengan kehidupan keraton di masa lampau. Penulis belum memiliki bukti yang kuat, tetapi berdasarkan keterangan narasumber dan keberadaan Pangeran Jungut Mandurareja sebagai pujangga keraton di masa lampau, bisa jadi lakon ini sebagai *pasemon* tentang konflik di dalam keraton masa lampau. Seperti adanya tokoh *pamegatresna, Bambang Perang Kadang*, seakan ini menandakan pemisahan kerajaan mataram menjadi dua, yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dalam perjanjian Giyanti pada tahun 1755 M.

3. Perang Gatotkaca dan Baladewa

Tokoh Gatotkaca dan Baladewa ini menjadi sosok yang menarik pada pementasan *pakeliran* di Ngawonggo. Hal ini dikarenakan adanya peperangan antara dua sosok ini sebelum *jejer* dalam pertunjukan wayang kulit. Tidak ditampilkan konflik yang melatarbelakangi peperangan tersebut. Menurut keterangan Mariyanto, peperangan kedua tokoh ini sebelum *jejer* telah dilakukan oleh para dalang sebelumnya. Seperti yang tertera dalam latar belakang, bahwa perang ini dilatar belakang oleh kesukaan Jungut Mandurareja dengan tokoh Gatotkaca. perangnya menggunakan tatanan atau *udanegara*. Adapun dalam menampilkannya tidak di semua tempat. Hanya ketika dalang Ngawonggo mendalang di Ngawonggo saja (Wawancara Mariyanto 25 Desember 2019).

Hali mengatakan bahwa setiap tempat itu memiliki ciri khas masing-masing. Sebelum *jejer* menggunakan prolog atau fragmen yang tidak ada kaitanya dengan lakon juga terdapat di daerah lain. Adapun daerah itu seperti di Ngasinan, Klaten dan Senden, Klaten. Di Ngasinan, sebelum *jejer* dimulai memainkan *pethilan* (cuplikan) *lakon Sri Mulih*. Sedangkan di *Senden* sebelum *jejer* dimulai memainkan fragmen *perang kethek* (perang kera). Adapun Hali tidak mengetahui jika Ngawonggo ada fragmen perang Gatotkaca melawan Baladewa. Kalaupun ada, menurut Hali, perang itu merupakan *pethilan* lakon Parta Krama. *Lakon Parta Krama* merupakan *lakon* yang sangat komplit. Di dalamnya tokoh dari berbagai jenis muncul semua, seperti manusia, dewa, jin dan hewan. Menurutnya punjer dari *lakon* tersebut pada saat perang Baladewa dengan Gatotkaca (Hali, wawancara 12 juli 2020).

Berbeda dengan Soerahso menyetujui yang disampaikan oleh Mariyanto, akan tetapi Ia juga menambahkan sebuah analisis tentang peperangan ke dua tokoh itu. yakni (1) Karena wayang satu kothak *sandhangan* (pakaian) yang digunakan dalam tokoh Gatotkaca dan Baladewa adalah pakian yang paling lengkap/ komplit. (2) Baladewa dan Gatotkaca merupakan ratu yang kerap meninggalkan kerajaannya menuju ke tempat yang lain. Namun perbedaanya Baladewa menggunakan jalur darat sedangkan Gatotkaca menggunakan jalur udara. (3) Baladewa dan Gatotkaca merupakan simbol siang dan malam, keduanya tidak dapat dipisahkan. Maka setelah siang dan malam itu bertemu dan berakhir, barulah dimulai kehidupan dengan *jejer* dan sebagainya. (4) perang antara Gatotkaca dengan Baladewa yang sangat memperhatikan *udanegara*, mungkin ini yang mengindikasikan dalang Ngawonggo dahulu dijuluki dalang *udanegara* (wawancara 2 februari 2020). Analisis ini cukup masuk akal dan filosofis. Walaupun ada beberapa pertimbangan yang dikemukakan oleh Soerahso. Ada kesamaan antara pendapat Soerahso dan Mariyanto, bahwa perang ke dua tokoh ini merupakan permintaan Pangeran Jungut Mandurareja dan memperhatikan *udanegara*.

Ada juga asumsi lain, yaitu suatu kemungkinan bahwa perang antara Gatotkaca dan Baladewa dimaksudkan untuk melambangkan perang keluarga yang terjadi di keraton masa lalu. Dapat dilihat adanya indikasi *lakon-lakon* dari Ngawonggo itu berkaitan dengan sejarah peperangan dan perpecahan keraton. Di mana peperangan terjadi sekitar pertengahan abad ke-18 pada masa Pakubuwana ke III. Sedangkan Pangeran Jungut Mandurareja adalah mantu PB II, semestinya juga mengetahui peristiwa pada saat itu. Adapun perang ke dua tokoh itu atas permintaan Pangeran Jungut Mandurareja yang juga mempunyai 7 *lakon* seri tersebut. Bisa saja kemudian peperangan ke dua tokoh ini menggambarkan peperangan di masa lampau. Kemudian dikemas sedemikian rupa menjadi perang yang penuh dengan tatanan etika atau yang disebut *udanegara*. Akan tetapi hal itu tidak dapat dibuktikan secara pasti. Walaupun jika diasumsikan seperti itu juga masuk akal.

Kita hanya mendapatkan kepastian bahwa perang ke dua tokoh tersebut adalah permintaan dari Pangeran Jugut Mandurareja. Di balik itu, alasan politis mengenai sejarah keraton kita hanya dapat berasumsi saja. Walaupun asumsi-asumsi tersebut sebenarnya juga masuk akal. Akan tetapi, kita tidak akan membahas jauh ke sana, karena fokusnya adalah *udanegara* dalam peperangan tersebut. Seperti yang telah diungkapkan, peperangan ke dua tokoh ini menggunakan *udanegara* atau etika. Jadi perangnya tidak seperti tokoh *sabangan* dengan kesatriya. Ada aturan-aturan sendiri dalam peperangan.



Gambar 2. Perang Gathutkaca versus Baladewa sebelum jejer. Foto Repro video pertunjukan Ki Mari Suyanto di rumah Ki Narto Suwiryono tahun 2000 acara *ruwah*.

Foto di atas menunjukkan konsep *Udanegara* yang mengedepankan aspek etika atau *unggah-ungguh*. Dalam konteks hubungan saudara, Tokoh (Gathutkaca) ketika berperang dengan tokoh yang lebih tua (Baladewa) diawali dengan menyembah. Hal ini menunjukkan rasa penghormatan Gathutkaca kepada Baladewa yang berstatus sebagai pamannya. Perang ini diiringi dengan *gendhing Sampak Manyura*.



Gambar 3. Foto repro video Perang Gathutkaca dan Baladewa sebelum *jejer* pada pertunjukan wayang tanggal 28 desember 2018 lakon "Retno Paniti"

Dapat dilihat dalam foto di atas, bahwa tokoh Gathutkaca tidak memukul di atas dada Baladewa. Hal ini sesuai dengan *udanegara*, yakni dalam keadaan perangpun seorang keponakan tidak menghantam di atas dada pamannya. Selain itu dapat dikatakan fenomena ini sangat unik karena dilakukan sebelum *jejer* dimulai. Fenomena di atas merupakan salah satu ciri *pakeliran Ngawonggo* yang melakukan ekstra perang Gatotkaca dengan Baladewa sebelum *Jejer* dimulai, dengan menggunakan Konsep *Udanegara*.

Soerahso memiliki tinjauan yang sedikit dibumbui makna filosofis di dalamnya. Ia berpendapat bahwa perang Baladewa dengan Gatotkaca tidak sekedar naluri dari Pangeran Jungut Mandurareja. Akan tetapi Wayang Gatotkaca dan Baladewa merupakan wayang yang memiliki *sandhangan* yang paling komplisit daripada tokoh yang lain. Selain itu Ia juga berpendapat bahwa tokoh Gatotkaca dan Baladewa merupakan simbol dari siang dan malam. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan kedua tokoh tersebut. Gatotkaca adalah seorang anak raksasa, otomatis ia lebih baik bertarung pada malam hari. Sedangkan

Baladewa hanyalah manusia biasa yang memiliki kemampuan baik ketika siang hari. Di samping itu Gatotkaca adalah simbol dari ratu yang bisa terbang dan ratu yang sering berkeliling ke istana Ngamarta. Sedangkan Baladewa merupakan simbol darat dan juga ratu yang sering berkeliling ke istana ratu lain, misalnya terkadang Baladewa ada di Ngastina, ataupun di Dwarawati (Soerahso, wawancara 28 Desember 2019).

Fragmen perang antara Gatotkaca dengan Baladewa sebelum *jejer* menunjukkan perbedaan dari dalang-dalang lain di masa lampau yang menganut gaya Surakarta. Kemungkinan dalang-dalang Ngawonggo menggunakan peperangan ini untuk menarik simpati penonton. Walaupun demikian, tidak hanya asal perang tetapi tetap menyampaikan nilai filosofis dan mencerminkan sebuah ciri khas, khususnya dalang-dalang Ngawonggo itu sendiri. Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa, dalang-dalang Ngawonggo dahulu telah mencoba membuat variasi *garap* untuk menarik simpati penonton. Seperti halnya *pakeliran* dewasa ini yang sering menggunakan prolog perang ataupun *kiprah* dan *budhalan* untuk menarik penonton. Hanya perbedaannya adalah perang ini tidak berhubungan dengan lakon dan menjadi ciri khas dari dalang Ngawonggo itu sendiri. Sedangkan prolog pada *pakeliran* dewasa ini mengacu pada konsep padat ISI dan berhubungan dengan lakon yang disajikan (Emerson, 2017:127). Akan tetapi dalam menarik simpati penonton keduanya mempunyai nilai yang sama. Karena baik itu peperangan, *kiprah*, atau *budhalan* merupakan adegan yang *gayeng* dalam *pakeliran* dan kebanyakan penonton menyukai hal tersebut.

PENUTUP

Pedalangan gaya kerakyatan subgaya ngawonggo memiliki ciri khas yang membedakannya dari subgaya yang lain. Ciri khas tersebut terletak pada tiga aspek : pertama, dalang-dalang subgaya Ngawonggo merupakan keturunan Keraton melestarikan tradisi pedalangan secara turun-temurun. Kedua, adanya lakon baku yang terdiri dari tujuh seri dengan tokoh Gatotkaca yang selalu

berperan. Lakon ini dibuat oleh Warso Sadono atau juga bisa disebut Warso Kusumo yang dipersembahkan untuk Pangeran Jungut Mandurareja. lakon-lakon ini selalu ada tokoh *malihan* (berubah wujud) dalam ceritanya. Hal ini menunjukkan adanya ciri pedalangan gaya kerakyatan yakni *gayeng*, *rame*, karena ada tokoh yang berubah-ubah wujudnya atau *malihan*. Ketiga, adegan perang Gatotkaca-Baladewa sebelum *jejer* dengan menggunakan *udanegara* atau etika dalam memainkannya. Ada beberapa alasan ditampilkannya adegan ini seperti yang telah dikemukakan di atas. Salah satu alasan kuat ditampilkannya adegan perang itu atas perintah Pangeran Jungut Mandurareja. Walaupun ada juga alasan yang lain seperti yang telah disampaikan pada pembahasan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Emerson, Kathryn Anne. *Pembaharuan Wayang Untuk Penonton Terkini Gaya Pakeliran Garap Semalam Sajian Dramatik Ki Purbo Asmoro 1989-2017*, Surakarta: ISI Press, 2017.
- Feinstein, Alan, Bambang Murtiyoso, Kuwato, Sudarko, Sumanto. *Lakon Carangan Jilid I*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1986.
- Herdiyansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Kayam, Umar. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Magniz Suseno, Franz, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Muzairi. 2006. "Hubungan Dzikir dengan Pengaturan Pernafasan dalam Pustaka Centhini." *Jurnal filsafat* vol. 40, Agustus, 149-173.
- Najawirangka, M.Ng. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta Djawatan Kebudayaan, 1960.

- Nugroho, Sugeng, Sunardi, dan I Nyoman Murtana. 2018. "The General Artistic Orientation of Wayang Kulit in the 'Flok' Tradition in the Present Day." Atlantis Press, 84-86.
- Rangacharya, Adya. *Natyastra English Translation with Critical Notes*. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers Pvt. Ltd., 1999.
- Sashangka, Damar, *Induk Ilmu Kejawan*. Jakarta Selatan: Dolphin, 2014.
- Soetarno. *Pakeliran Pujosumarto Nartosabdo dan Pakeliran Dekade 1996-2001*. Surakarta: STSI Press, 2002.
- Soetarno, dkk. *Eстетika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta, 2007
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suhatno. 2007. "Pengabdian Ki Pujo Sumarto dalam Bidang Seni Pedalangan." Jantra vo. II, No 4, Desember, 298-308.
- Sunardi. *Nuksma dan Mungguh Konsep Estetika Pertunjukan Wayang*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2013.
- Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta:UNS Press, 2002.
- Van Gronendael, Victoria Maria Clara. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Grafiti Press, 1987.
- Mariyanto Mari Suyanto (90) (alm.) Seniman Dalang. Ngawonggo, Ceper, Klaten.
- Soerahso (79) Seniman Dalang. Ngawonggo, Ceper, Klaten.
- Sujarwo (40) Seniman Dalang. Manjungan, Klaten
- Sutopo (68) (alm.) Seniman Dalang. Kuwoso, Klaten

DAFTAR NARASUMBER

- Bambang Suwarno (69) Seniman dalang, kreator wayang, dosen Jurusan Pedalangan.
- Budiyatna Santosa (54) Seniman Dalang. Ngawonggo, Ceper, Klaten.
- Gaib Widopandoyo (83) Seniman Dalang. Senden, Ngawen, Klaten
- Hali Jarwosularso (70) Seniman Dalang. Nusukan, Surakarta
- Mari Rahayu (60) Seniman Dalang. Sedan, Yogyakarta